



PEMBELAJARAN MODEL PjBL DENGAN MEDIA CERITA RAKYAT PAPUA SELATAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Welas Riyanti^{1*}, Aleda Mawene², Tri Wiyono

¹Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia

*Penulis korespondensi: Welasriyanti1227@gmail.com

Submmited	Accepted	Published
17 November 2025	12 Desember 2025	30 Desember 2025

Abstract: *Elementary school students' narrative writing skills remain a serious concern because many learners still have limited vocabulary, difficulty organizing ideas, and low motivation to write coherent stories. This article synthesizes the conceptual foundation for implementing Project-Based Learning (PjBL) with South Papuan folktales as contextual learning media to strengthen narrative writing skills in elementary schools. Using a literature review approach, this paper examines theories of PjBL, narrative writing, local wisdom-based media, and relevant previous studies on writing instruction. The synthesis shows that PjBL can guide students through questioning, project planning, investigation, drafting, revision, presentation, and reflection, while South Papuan folktales provide culturally close story material that stimulates imagination, moral reasoning, and cultural identity. The proposed learning design positions folktales not merely as reading texts but as sources for story mapping, collaborative discussion, narrative reconstruction, and authentic written products. This conceptual model is expected to support teachers in designing meaningful writing instruction that improves language competence, creativity, critical thinking, and appreciation of local culture.*

Keywords: *Project-Based Learning; South Papuan Folktales; Narrative Writing; Local Wisdom and Elementary School.*

Abstrak: Keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar masih menjadi persoalan karena banyak peserta didik memiliki kosakata terbatas, kesulitan mengorganisasi gagasan, dan motivasi rendah dalam menyusun cerita yang runtut. Artikel ini mensintesis landasan konseptual penerapan model Project-Based Learning (PjBL) dengan media cerita rakyat Papua Selatan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk memperkuat keterampilan menulis narasi di sekolah dasar. Melalui pendekatan kajian pustaka, artikel ini menelaah teori PjBL, keterampilan menulis narasi, media berbasis kearifan lokal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran menulis. Hasil sintesis menunjukkan bahwa PjBL dapat membimbing peserta didik melalui pertanyaan pemantik, perencanaan proyek, investigasi, penyusunan draf, revisi, presentasi, dan refleksi, sedangkan cerita rakyat Papua Selatan menyediakan bahan cerita yang dekat dengan budaya peserta didik, merangsang imajinasi, penalaran moral, dan identitas budaya. Model konseptual ini menempatkan cerita rakyat tidak sekadar sebagai teks bacaan, tetapi sebagai sumber pemetaan cerita, diskusi kolaboratif, rekonstruksi narasi, dan produk tulisan autentik.

Kata kunci: *Project-Based Learning; Cerita Rakyat Papua Selatan; Menulis Narasi; Kearifan Lokal dan Sekolah Dasar*

Cara Sitasi: Riyanti, W. (2025). Pembelajaran Model Pjbl Dengan Media Cerita Rakyat Papua Selatan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Peserta Didik Sekolah Dasar, *Journal of Education Papua Baru*. 4(2), 114 – 128.
<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>.



PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar karena menjadi sarana peserta didik untuk menuangkan gagasan, pengalaman, dan pengetahuan secara tertulis. Keterampilan ini tidak cukup dipahami sebagai aktivitas menyalin atau menyusun huruf, tetapi sebagai proses berpikir yang menuntut kemampuan memilih ide, mengorganisasi informasi, menyusun kalimat, dan menyampaikan pesan kepada pembaca. Yarmi (2017) menegaskan bahwa pembelajaran menulis tidak semestinya bertumpu pada hafalan dan teori semata, melainkan perlu menghadirkan praktik yang nyata, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menulis perlu dirancang sebagai kegiatan aktif yang memungkinkan peserta didik mengalami proses menemukan, menyusun, merevisi, dan mempublikasikan gagasan secara bermakna.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang penting pada jenjang sekolah dasar adalah menulis narasi. Narasi menuntut peserta didik untuk menyusun rangkaian peristiwa yang memiliki tokoh, latar, alur, konflik, dan penyelesaian sehingga pembaca dapat mengikuti jalannya cerita secara runtut. Penguasaan menulis narasi membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berkomunikasi, berpikir logis, dan berimajinasi secara terarah. Aktivitas menulis juga berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik perlu memecahkan masalah kebahasaan dan isi cerita, mulai dari menentukan topik, memilih kosakata, menyusun urutan peristiwa, hingga memeriksa kembali keterpaduan tulisan (Inggriyani & Fazriyah, 2017).

Namun, pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar masih menghadapi kendala yang cukup kompleks. Peserta didik sering mengalami kesulitan mengembangkan kosakata, menemukan topik, mengorganisasi ide, membangun alur yang jelas, dan menggunakan ejaan serta tanda baca secara tepat. Dalam banyak kasus, tulisan narasi yang dihasilkan belum memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang utuh sehingga pesan cerita sulit dipahami. Widiastuti dkk. (2023) menunjukkan bahwa peserta didik kerap membutuhkan waktu lama untuk menghasilkan karangan narasi, tetapi hasilnya belum maksimal karena pengembangan urutan cerita kurang lengkap. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah menulis narasi tidak hanya berhubungan dengan kemampuan bahasa, tetapi juga berhubungan dengan strategi pembelajaran dan dukungan media yang digunakan guru.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan menulis narasi adalah pembelajaran yang kurang inovatif dan belum memanfaatkan konteks budaya peserta didik. Pembelajaran yang hanya meminta peserta didik berimajinasi berdasarkan topik tertentu tanpa media pendukung sering membuat mereka bingung, kurang antusias, dan tidak memiliki pijakan konkret untuk memulai tulisan. Guru perlu menghadirkan model dan media yang dapat menuntun peserta didik dari tahap menggali ide sampai menghasilkan produk tulisan. Selain itu, pembelajaran menulis perlu dikaitkan dengan pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar proses menulis tidak terasa asing dan mekanis.

Model Project-Based Learning (PjBL) dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan untuk mengatasi persoalan tersebut. PjBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam kegiatan merancang, menyelidiki, menyusun, dan mempresentasikan produk pembelajaran. Dalam konteks menulis narasi, produk yang dihasilkan dapat berupa teks narasi berbasis cerita rakyat, peta cerita, buku mini, poster cerita, atau naskah pertunjukan sederhana. Lestari dan Yuwono (2022) menjelaskan bahwa PjBL menekankan aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk melalui pengalaman nyata, sedangkan Candin dan Kristiantari (2023) menunjukkan bahwa PjBL memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar melalui eksplorasi proyek yang bermakna. Oleh karena itu, PjBL memiliki potensi untuk menghubungkan proses berpikir, proses menulis, dan pengalaman nyata peserta didik.

Agar PjBL lebih kontekstual, media cerita rakyat Papua Selatan dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang memuat nilai-nilai lokal, tokoh, konflik, latar, dan pesan moral yang dapat dijadikan bahan pengembangan narasi. Cerita rakyat Papua Selatan, seperti kisah asal-usul persebaran suku-suku di Merauke, kisah manusia jelmaan biawak, dan kisah roh pengukir Asmat, memiliki kekayaan tema yang dekat dengan lingkungan sosial budaya peserta didik Papua. Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik memahami struktur cerita, tetapi juga memperkuat apresiasi terhadap kearifan lokal, identitas budaya, dan karakter. Wardopo (2019) menempatkan dongeng dan cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra yang dapat mendukung literasi membaca dan menulis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menyusun sintesis konseptual tentang penerapan model PjBL dengan media cerita rakyat Papua Selatan dalam pembelajaran menulis narasi peserta didik sekolah dasar. Fokus pembahasan diarahkan pada urgensi keterampilan menulis narasi, karakteristik PjBL, potensi cerita rakyat Papua Selatan sebagai media kontekstual, rancangan integrasi pembelajaran, serta implikasi pedagogisnya. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang perangkat pembelajaran, dan peneliti lanjutan dalam merancang pembelajaran menulis narasi yang lebih aktif, bermakna, dan berakar pada budaya lokal.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan tujuan menyusun kerangka konseptual pembelajaran menulis narasi melalui model PjBL berbantuan media cerita rakyat Papua Selatan. Kajian pustaka dipilih karena fokus artikel bukan menguji efektivitas secara eksperimen, melainkan menelaah, membandingkan, dan mensintesis gagasan dari berbagai sumber teoretis serta hasil penelitian terdahulu. Sumber yang digunakan mencakup literatur tentang keterampilan menulis, teks narasi, model PjBL, media pembelajaran, cerita rakyat, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, artikel menghasilkan model konseptual yang dapat dijadikan dasar bagi implementasi pembelajaran atau penelitian empiris berikutnya.

Prosedur kajian dilakukan melalui empat tahap. Pertama, mengidentifikasi konsep utama yang relevan, yaitu menulis narasi, Project-Based Learning, cerita rakyat Papua Selatan, dan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Kedua, mengelompokkan sumber berdasarkan tema kajian, misalnya sumber tentang definisi menulis, unsur narasi, faktor yang memengaruhi keterampilan menulis, karakteristik PjBL, dan fungsi cerita rakyat sebagai media pembelajaran. Ketiga, melakukan sintesis dengan menghubungkan prinsip PjBL dan karakteristik narasi sehingga diperoleh rancangan langkah pembelajaran. Keempat, merumuskan implikasi pedagogis, komponen penilaian, dan rekomendasi praktis bagi guru.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis. Setiap konsep tidak hanya diringkas, tetapi juga ditafsirkan relevansinya dengan kebutuhan pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar. Literatur yang secara langsung mendukung topik digunakan sebagai dasar argumentasi, sementara sumber yang kurang relevan tidak dijadikan rujukan utama. Hasil kajian disajikan dalam bentuk uraian konseptual, tabel sintesis cerita rakyat, dan tabel rancangan implementasi PjBL. Dengan demikian, metode kajian ini tetap menjaga keterlacakan argumentasi sekaligus menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Keterampilan Menulis Narasi di Sekolah Dasar

Keterampilan menulis narasi memiliki posisi strategis dalam pengembangan literasi peserta didik sekolah dasar. Melalui narasi, peserta didik belajar menyusun pengalaman, imajinasi, dan pengetahuan menjadi cerita yang dapat dipahami pembaca. Dalman (2019) memandang menulis sebagai kegiatan komunikasi tertulis yang melibatkan penulis, isi tulisan, media, dan pembaca. Pandangan ini menunjukkan bahwa menulis narasi bukan hanya produk bahasa, melainkan proses komunikasi yang memerlukan kesadaran terhadap gagasan, tujuan, dan pembaca.

Narasi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir runtut. Ketika menulis cerita, peserta didik harus menentukan tokoh, latar, rangkaian peristiwa, konflik, dan penyelesaian. Keraf (2004) menekankan bahwa narasi berupaya mengisahkan tindakan manusia dalam suatu rangkaian peristiwa, sedangkan Tarigan (2021) memandang narasi sebagai wacana yang menggambarkan kejadian sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan peristiwa tersebut. Dengan demikian, pembelajaran menulis narasi perlu mengarahkan peserta didik untuk membangun pengalaman membaca yang hidup, bukan sekadar memenuhi jumlah paragraf.

Pada tingkat sekolah dasar, menulis narasi dapat memperkuat kemampuan bahasa, kreativitas, dan ekspresi diri. Yusuf, Ibrahim, dan Iskandar (2017) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan berpikir dan berbahasa karena diawali dengan menggali gagasan lalu menuangkannya melalui bahasa tulis. Hal ini berarti keberhasilan menulis narasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik menggali ide, memilih bahasa, serta menghubungkan peristiwa secara logis. Jika kegiatan menulis hanya diposisikan sebagai tugas

akhir, peserta didik kehilangan kesempatan untuk menjalani proses berpikir yang sebenarnya menjadi inti pembelajaran menulis.

Komponen narasi yang perlu dikuasai peserta didik meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, konflik, dan amanat. Unsur-unsur tersebut harus dibangun secara terpadu agar cerita tidak terputus-putus. Ahsin (2016) menjelaskan bahwa narasi mengandung rangkaian cerita yang dapat memberi makna dan inspirasi bagi pembaca. Dalam konteks pembelajaran, unsur narasi dapat dijadikan acuan untuk membimbing peserta didik mengembangkan cerita dari tahap perencanaan sampai revisi. Guru dapat memanfaatkan peta cerita agar peserta didik memahami hubungan antarunsur sebelum menulis draf.

Struktur teks narasi umumnya terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi memperkenalkan tokoh dan latar, komplikasi menghadirkan konflik, resolusi menyelesaikan masalah, sedangkan koda menyampaikan pesan atau refleksi. Anderson dan Anderson (1997) menjelaskan struktur tersebut sebagai rangkaian yang membantu pembaca mengikuti perkembangan cerita. Dalam pembelajaran sekolah dasar, struktur ini perlu diperkenalkan secara sederhana melalui contoh cerita, diskusi isi cerita, dan latihan menyusun urutan peristiwa. Dengan pemahaman struktur, peserta didik dapat menulis narasi yang lebih utuh dan mudah dipahami.

Permasalahan Pembelajaran Menulis Narasi

Permasalahan menulis narasi pada peserta didik sekolah dasar dapat dilihat dari aspek kebahasaan, isi, struktur, dan psikologis. Dari aspek kebahasaan, peserta didik kerap memiliki kosakata terbatas, penggunaan kalimat kurang efektif, serta kesalahan ejaan dan tanda baca. Dari aspek isi, peserta didik mengalami kesulitan menemukan topik dan mengembangkan gagasan. Dari aspek struktur, banyak tulisan belum memiliki alur yang jelas antara bagian awal, tengah, dan akhir. Sementara dari aspek psikologis, rendahnya percaya diri dan motivasi membuat peserta didik enggan menulis secara mandiri.

Minat dan motivasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan menulis. Roysa (2015) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan menulis berkaitan dengan kurangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran menulis. Rulviana (2020) menambahkan bahwa minat membaca dan motivasi pribadi berpengaruh terhadap kekayaan ide dalam menulis narasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis tidak dapat dilepaskan dari kegiatan membaca, berdiskusi, dan mengalami peristiwa bermakna. Peserta didik yang tidak memiliki bahan cerita akan lebih sulit memulai tulisan dibandingkan peserta didik yang memiliki sumber ide yang jelas.

Lingkungan keluarga dan sekolah juga memengaruhi keterampilan menulis. Hikmah (2022) menunjukkan bahwa kurangnya latihan menulis di rumah dapat menyebabkan peserta didik tidak menyukai kegiatan menulis. Di sekolah, penguasaan guru terhadap materi dan strategi pembelajaran sangat menentukan kualitas pengalaman menulis peserta didik. Sulistyani (2020) mengingatkan bahwa pembelajaran yang hanya bertumpu pada contoh dari buku atau lembar kerja sering belum cukup untuk menumbuhkan keterampilan menulis.

Wibowo dan Rosya (2018) juga menyoroti pentingnya model dan media pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, keberanian bertanya, dan pengembangan ide.

Kesulitan peserta didik dalam menulis narasi juga berkaitan dengan daya imajinasi dan kreativitas. Haryanti (2018) dan Triaji dkk. (2019) menunjukkan bahwa peserta didik kerap menganggap menulis sebagai kegiatan yang sulit karena memerlukan waktu, perhatian, dan tenaga. Kesulitan ini dapat dikurangi apabila guru menyediakan media yang memancing imajinasi dan memberi contoh struktur cerita yang jelas. Cerita rakyat menjadi salah satu media yang potensial karena memuat tokoh, konflik, alur, latar, dan pesan moral yang dapat dianalisis serta dikembangkan kembali oleh peserta didik.

Berdasarkan masalah tersebut, pembelajaran menulis narasi perlu diarahkan pada proses yang bertahap. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk membaca atau mendengarkan cerita, mendiskusikan unsur cerita, menyusun peta cerita, menulis draf, memperoleh umpan balik, merevisi, dan mempresentasikan hasil tulisannya. Pendekatan seperti ini menempatkan menulis sebagai proses sosial dan kognitif, bukan hanya tugas individu yang selesai dalam satu kali pertemuan. Model PjBL dapat memfasilitasi kebutuhan tersebut karena memiliki tahapan proyek yang memberi ruang perencanaan, kolaborasi, produksi, dan refleksi.

Project-Based Learning sebagai Kerangka Pembelajaran Menulis Narasi

PjBL merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan proyek bermakna. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi merancang kegiatan, mengumpulkan data, mengolah gagasan, menghasilkan produk, dan menyajikan hasil. Lestari dan Yuwono (2022) menjelaskan bahwa PjBL mendorong peserta didik menghasilkan produk melalui aktivitas meneliti, menganalisis, membuat, dan mempresentasikan pengalaman nyata. Karakteristik ini sangat sesuai dengan pembelajaran menulis narasi karena menulis juga membutuhkan rangkaian kegiatan mulai dari eksplorasi ide sampai publikasi tulisan.

PjBL memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proyek yang kompleks dan bermakna. Candin dan Kristiantari (2023) menunjukkan bahwa PjBL berbasis kegiatan luar ruang dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada peserta didik sekolah dasar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan menulis dapat berkembang ketika peserta didik diberi pengalaman belajar yang konkret dan tidak hanya mengandalkan penjelasan guru. Khafifah, Wardana, dan Triana (2024) juga menunjukkan bahwa model PjBL berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan narasi karena dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan membangun iklim belajar yang menuntut pemahaman peserta didik.

Dalam pembelajaran menulis narasi, PjBL dapat diterapkan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pertanyaan pemantik, misalnya bagaimana cerita rakyat Papua Selatan dapat ditulis ulang menjadi narasi yang menarik bagi pembaca masa kini. Tahap kedua adalah perencanaan proyek, yaitu menentukan cerita yang dipilih, produk akhir, anggota kelompok,

dan jadwal kegiatan. Tahap ketiga adalah investigasi, yaitu membaca cerita, mengidentifikasi unsur intrinsik, dan mendiskusikan nilai budaya. Tahap keempat adalah produksi tulisan, yaitu menyusun peta cerita, membuat draf, merevisi, dan menyunting. Tahap kelima adalah presentasi dan refleksi terhadap produk narasi yang dihasilkan.

Kekuatan PjBL terletak pada keterlibatan peserta didik dalam pengambilan keputusan. Peserta didik dapat memilih cerita, menentukan sudut pandang, merancang alur alternatif, atau mengubah bentuk cerita menjadi narasi modern tanpa menghilangkan nilai budaya. Kegiatan tersebut melatih kemandirian, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan pertanyaan, menyediakan sumber, memantau proses, memberi umpan balik, dan menilai produk. Dengan demikian, pembelajaran menulis narasi menjadi lebih dinamis karena peserta didik tidak hanya menulis untuk memenuhi tugas, tetapi menulis untuk menghasilkan karya yang dapat dibaca, dipresentasikan, dan diapresiasi.

PjBL juga mendukung pembelajaran berdiferensiasi secara alami. Peserta didik yang memiliki kemampuan bahasa lebih baik dapat mengambil peran sebagai penyusun draf atau penyunting, sementara peserta didik yang kuat dalam menggambar dapat membantu membuat ilustrasi atau peta cerita. Peserta didik yang percaya diri berbicara dapat mempresentasikan hasil kelompok. Pembagian peran ini tidak mengurangi tujuan utama pembelajaran menulis, tetapi justru memperkaya proses karena setiap peserta didik tetap berkontribusi pada produk narasi. Guru perlu memastikan bahwa semua peserta didik mengalami tahap menulis agar keterampilan individual tetap berkembang.

Cerita Rakyat Papua Selatan sebagai Media Kontekstual

Media pembelajaran merupakan wahana yang membantu guru menyampaikan pesan pembelajaran dan membantu peserta didik memahami materi. Arsyad (2017) memandang media sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam pembelajaran menulis narasi, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sumber ide, struktur, kosakata, dan pengalaman. Cerita rakyat memenuhi fungsi tersebut karena menyediakan contoh narasi yang utuh sekaligus memuat nilai sosial budaya yang dapat didiskusikan.

Cerita rakyat adalah cerita yang lahir dan berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat. Cerita rakyat biasanya mengandung latar budaya tertentu, tokoh yang dekat dengan imajinasi anak, konflik yang mudah dipahami, dan pesan moral yang relevan dengan kehidupan. Wardopo (2019) menempatkan dongeng dan cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra yang dapat membantu literasi membaca dan menulis. Dalam konteks Papua Selatan, cerita rakyat menjadi media yang sangat penting karena peserta didik dapat belajar bahasa Indonesia melalui teks yang berhubungan dengan lingkungan budaya mereka.

Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran juga dapat membangun kreativitas. Annisah, Samsudin, dan Waliyudin (2020) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat meningkatkan kreativitas dan minat belajar peserta didik. Akbar dkk. (2022) menekankan

bahwa cerita yang menarik dan imajinatif dapat menghidupkan pembelajaran melalui kekuatan bahasa dan penceritaan. Afriyanti, Somadayo, dan Hadi (2020) juga menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sarana membangun kreativitas anak karena peserta didik terdorong memvisualisasikan objek, tokoh, dan peristiwa yang tidak selalu mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cerita rakyat menyediakan jembatan antara imajinasi, bahasa, dan pengalaman budaya.

Cerita rakyat Papua Selatan memiliki karakteristik yang relevan dengan pembelajaran narasi. Pertama, cerita tersebut memiliki latar tempat yang dekat dengan identitas peserta didik, misalnya Merauke, Boven Digoel, Asmat, atau wilayah budaya Papua lainnya. Kedua, cerita memuat nilai edukatif seperti keberanian, gotong royong, kejujuran, penghormatan terhadap hak ulayat, dan tanggung jawab sosial. Ketiga, cerita rakyat memiliki alur dan konflik yang dapat dianalisis untuk memahami struktur narasi. Keempat, cerita tersebut membuka ruang bagi peserta didik untuk menulis ulang, mengembangkan sudut pandang baru, atau menghubungkan pesan cerita dengan kehidupan masa kini.

Tabel 1. Contoh cerita rakyat Papua Selatan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran menulis narasi

No	Judul Cerita	Diceritakan Kembali Oleh	Asal Daerah
1	Girmut, Biawak Jelmaan Manusia	Asdina Ariesta Tarigan	Mandobo, Boven Digoel
2	Asal-usul Persebaran Suku-suku di Merauke	Emik Puji Utami	Merauke
3	Khombu dan Walobho	Agnes A. Mambieuw	Sentani
4	Manggabras dan Aruken	Daud Yonathan Kapitarauw	Biak Numfor
5	Kerlonggona Pohon Keramat	Omas Wamena	Wamena
6	Asal Mula Terjadinya Gunung Aya Kambu dan Gunung Sya Koi	Levi Banundi	Suku Moi, Jayapura
7	Roh Fumiripitsy Jiwa Sang Pengukir Suku Asmat	Sri Winarsih	Asmat

Sumber: Diadaptasi dari Widodo (2018).

Salah satu cerita yang dapat digunakan adalah Asal-usul Persebaran Suku-suku di Merauke. Cerita ini mengisahkan Tete yang menemukan manusia dari berbagai suku tinggal di dalam pohon warak raksasa, kemudian membagi wilayah berdasarkan kesamaan bahasa dan suku. Cerita tersebut dapat digunakan untuk membahas unsur tokoh, latar hutan, konflik wilayah ulayat, penyelesaian melalui pembagian tempat tinggal, dan pesan moral tentang keteraturan hidup bersama. Peserta didik dapat menulis ulang cerita dari sudut pandang Tete, salah satu penghuni pohon, atau anak yang hidup di kampung hasil pembagian tersebut. Pilihan sudut pandang ini membuat kegiatan menulis lebih kreatif dan tidak hanya menyalin cerita asli.

Dalam kerangka pembelajaran menulis narasi, cerita rakyat tidak sebaiknya berhenti pada kegiatan membaca. Guru dapat mengembangkan cerita rakyat menjadi rangkaian aktivitas, seperti menemukan kata kunci, membuat peta tokoh, mengurutkan peristiwa,

menulis dialog, mengubah akhir cerita, atau membuat narasi baru yang terinspirasi dari nilai cerita. Kegiatan tersebut membantu peserta didik memahami struktur narasi secara konkret. Selain itu, peserta didik belajar bahwa cerita rakyat bukan peninggalan pasif, melainkan sumber pengetahuan dan inspirasi yang dapat diolah menjadi karya baru.

Integrasi PjBL dan Cerita Rakyat Papua Selatan dalam Pembelajaran Menulis Narasi

Integrasi PjBL dan cerita rakyat Papua Selatan dapat dirancang sebagai model pembelajaran yang menghubungkan proyek, literasi, dan kearifan lokal. Inti model ini adalah menjadikan cerita rakyat sebagai titik awal proyek menulis narasi. Peserta didik membaca atau mendengarkan cerita, memahami unsur-unsurnya, mendiskusikan nilai budaya, merancang produk narasi, menulis draf, merevisi, dan mempresentasikan hasil. Dengan desain tersebut, pembelajaran menulis tidak lagi berpusat pada instruksi guru, tetapi pada proses kreatif peserta didik dalam mengolah teks budaya menjadi karya tulis.

Pertanyaan pemantik menjadi komponen penting pada awal pembelajaran. Guru dapat mengajukan pertanyaan seperti: bagaimana cara menulis ulang cerita rakyat Papua Selatan agar menarik bagi pembaca anak masa kini? Pertanyaan ini bersifat terbuka, menantang, dan mendorong peserta didik berpikir tentang isi, struktur, bahasa, dan pembaca. Pertanyaan pemantik juga memberi arah bagi proyek sehingga peserta didik memahami tujuan kegiatan. Dalam tahap ini, guru dapat memperlihatkan contoh teks narasi dan mengajak peserta didik menemukan perbedaan antara cerita yang runtut dan cerita yang belum terorganisasi.

Tahap perencanaan proyek dilakukan dengan menyusun langkah kerja. Peserta didik dapat bekerja dalam kelompok kecil untuk memilih cerita, menentukan produk akhir, membagi peran, dan membuat jadwal. Produk akhir dapat berupa kumpulan narasi kelas, buku cerita mini, majalah dinding cerita rakyat, atau naskah pembacaan cerita. Perencanaan yang jelas membantu peserta didik memahami bahwa menulis merupakan proses bertahap. Guru perlu menyediakan lembar kerja peta cerita yang memuat orientasi, komplikasi, resolusi, koda, tokoh, latar, konflik, dan amanat.

Tahap investigasi menjadi ruang bagi peserta didik untuk membaca teks, menemukan informasi, dan mendiskusikan nilai-nilai budaya. Peserta didik dapat menandai kosakata baru, mengidentifikasi urutan peristiwa, dan menuliskan pesan moral cerita. Guru perlu memberi scaffolding agar peserta didik tidak hanya mencari jawaban literal, tetapi juga menafsirkan hubungan antartokoh dan penyebab konflik. Kegiatan diskusi membantu peserta didik memperkaya ide sebelum menulis. Dengan demikian, draf narasi yang dihasilkan memiliki dasar isi yang lebih kuat.

Tahap produksi tulisan mencakup penyusunan kerangka, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi. Peserta didik perlu dibimbing untuk mengembangkan kalimat pembuka yang memperkenalkan tokoh dan latar, menyusun komplikasi yang logis, memberi resolusi yang jelas, dan menutup cerita dengan pesan yang sesuai. Guru dapat menggunakan strategi konferensi singkat untuk memberi umpan balik pada draf. Teman sebaya juga dapat dilibatkan untuk membaca dan memberi komentar sederhana, misalnya apakah alur sudah

mudah dipahami, apakah tokoh sudah jelas, dan apakah akhir cerita sudah sesuai dengan konflik.

Tahap presentasi dan refleksi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyadari proses belajar mereka. Presentasi dapat dilakukan melalui membaca cerita di depan kelas, memajang karya di sudut literasi, atau membuat antologi digital sederhana. Refleksi dilakukan dengan pertanyaan seperti: bagian mana yang paling sulit saat menulis, bagaimana cerita rakyat membantu menemukan ide, dan apa yang perlu diperbaiki pada tulisan berikutnya. Refleksi ini penting karena menulis narasi bukan hanya menghasilkan teks, tetapi juga membangun kesadaran metakognitif tentang proses menulis.

Tabel 2. Rancangan integrasi sintaks PjBL dengan media cerita rakyat Papua Selatan

Sintaks PjBL	Peran Guru	Aktivitas Peserta Didik	Produk/Output
1. Pertanyaan pemantik	Guru mengajukan masalah autentik tentang cara menulis ulang cerita rakyat Papua Selatan agar menarik bagi pembaca.	Peserta didik mengemukakan pengalaman membaca cerita, memprediksi isi, dan merumuskan tujuan proyek.	Daftar pertanyaan dan tujuan proyek menulis narasi.
2. Perencanaan proyek	Guru memfasilitasi pemilihan cerita, pembagian peran, jadwal kerja, dan kriteria produk.	Kelompok memilih cerita, menentukan produk akhir, dan menyusun peta kerja.	Rencana proyek, pembagian tugas, dan jadwal penulisan.
3. Investigasi cerita	Guru menyediakan teks cerita rakyat, lembar peta cerita, dan panduan diskusi nilai budaya.	Peserta didik membaca, mengidentifikasi tokoh, latar, alur, konflik, amanat, dan kosakata baru.	Peta cerita dan catatan nilai kearifan lokal.
4. Penyusunan draf	Guru membimbing penyusunan orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda secara bertahap.	Peserta didik mengembangkan kerangka menjadi draf narasi dengan bahasa sendiri.	Draf pertama teks narasi.
5. Revisi dan penyuntingan	Guru memberi umpan balik pada isi, struktur, kebahasaan, dan ejaan.	Peserta didik merevisi alur, memperbaiki kalimat, menambah detail, dan menyunting tanda baca.	Draf final yang lebih runtut dan komunikatif.
6. Presentasi produk	Guru menyiapkan forum pembacaan karya atau pameran kelas.	Peserta didik membacakan atau memajang karya dan memberi apresiasi kepada teman.	Produk narasi autentik, buku mini, atau antologi kelas.
7. Refleksi pengalaman	Guru memandu refleksi tentang proses menulis, kolaborasi, dan nilai budaya yang dipelajari.	Peserta didik menuliskan kesulitan, strategi, dan rencana perbaikan.	Catatan refleksi individual dan kelompok.

Komponen Penilaian Keterampilan Menulis Narasi

Penilaian dalam pembelajaran PjBL berbasis cerita rakyat perlu mencakup proses dan produk. Penilaian proses dapat dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta didik dalam

membaca, berdiskusi, menyusun peta cerita, bekerja sama, dan merevisi draf. Penilaian produk difokuskan pada kualitas teks narasi yang dihasilkan. Dengan penilaian ganda tersebut, guru tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga memahami perkembangan peserta didik selama mengikuti proyek. Hal ini penting karena keterampilan menulis berkembang melalui latihan, umpan balik, dan perbaikan berkelanjutan.

Rubrik penilaian produk dapat mencakup lima aspek utama. Pertama, isi dan pengembangan gagasan, yaitu kesesuaian cerita dengan tema, kelengkapan informasi, dan kedalaman konflik. Kedua, struktur narasi, yaitu keberadaan orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Ketiga, alur dan koherensi, yaitu kelogisan urutan peristiwa serta keterpaduan antarparagraf. Keempat, kebahasaan, yaitu ketepatan kosakata, struktur kalimat, ejaan, dan tanda baca. Kelima, kreativitas dan pemanfaatan nilai budaya, yaitu kemampuan peserta didik mengolah cerita rakyat dengan bahasa sendiri tanpa menghilangkan pesan lokal.

Penilaian juga perlu memberi ruang bagi refleksi diri. Peserta didik dapat diminta menilai tulisan sendiri menggunakan pertanyaan sederhana: apakah cerita saya memiliki tokoh dan latar yang jelas, apakah masalah cerita sudah tampak, apakah akhir cerita menyelesaikan masalah, dan apakah saya telah memperbaiki kesalahan ejaan. Pertanyaan tersebut membantu peserta didik memahami kriteria kualitas tulisan. Dalam jangka panjang, kebiasaan refleksi membuat peserta didik lebih mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada koreksi guru.

Umpan balik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penilaian. Umpan balik sebaiknya bersifat spesifik, misalnya guru tidak hanya menulis 'perbaiki alur', tetapi menunjukkan bagian peristiwa yang perlu dihubungkan. Guru juga dapat memberikan contoh perbaikan kalimat tanpa mengambil alih tulisan peserta didik. Teman sebaya dapat dilibatkan melalui komentar sederhana yang berfokus pada apresiasi dan satu saran perbaikan. Dengan cara ini, penilaian menjadi proses pembelajaran yang membantu peserta didik memperbaiki karya secara bertahap.

Implikasi Pedagogis bagi Guru Sekolah Dasar

Integrasi PjBL dengan cerita rakyat Papua Selatan memiliki beberapa implikasi pedagogis. Pertama, guru perlu memahami bahwa media lokal bukan sekadar pelengkap pembelajaran, tetapi dapat menjadi inti kegiatan literasi. Cerita rakyat menyediakan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan membantu mereka menemukan ide. Kedua, guru perlu merancang pembelajaran menulis sebagai proses, bukan hanya tugas akhir. Proses tersebut mencakup pra-menulis, penulisan draf, revisi, penyuntingan, publikasi, dan refleksi.

Ketiga, guru perlu mengelola kolaborasi secara proporsional. PjBL memang mendorong kerja kelompok, tetapi tujuan menulis narasi tetap menuntut keterampilan individual. Oleh karena itu, proyek dapat dilakukan secara kelompok pada tahap membaca, diskusi, dan peta cerita, sedangkan penulisan draf dapat dilakukan secara individual atau berpasangan. Strategi ini menjaga keseimbangan antara kolaborasi dan tanggung jawab

pribadi. Keempat, guru perlu menyediakan rubrik sederhana yang dipahami peserta didik sejak awal proyek sehingga mereka mengetahui arah kerja dan kriteria keberhasilan.

Kelima, pembelajaran berbasis cerita rakyat dapat memperkuat pendidikan karakter dan identitas budaya. Nilai-nilai seperti gotong royong, keberanian, kejujuran, penghormatan terhadap alam, dan kepedulian sosial dapat dibahas tanpa menggurui karena muncul dari alur cerita. Peserta didik belajar bahwa bahasa Indonesia dapat digunakan untuk merawat dan menyampaikan warisan budaya daerah. Dengan demikian, pembelajaran menulis narasi tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga memperkuat hubungan peserta didik dengan budaya lokal.

Keenam, guru perlu memperhatikan keberagaman kemampuan peserta didik. Tidak semua peserta didik mampu langsung menulis narasi panjang. Guru dapat menyediakan kalimat pembuka, daftar kosakata, contoh paragraf, gambar adegan, atau peta cerita sebagai bantuan sementara. Bantuan tersebut secara bertahap dikurangi ketika peserta didik mulai mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar yang masih memerlukan model, latihan, dan umpan balik konkret.

Keterbatasan Konseptual dan Arah Penelitian Lanjutan

Artikel ini menyajikan kerangka konseptual, sehingga belum memberikan bukti empiris tentang besar pengaruh PjBL berbasis cerita rakyat Papua Selatan terhadap keterampilan menulis narasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu melakukan uji kelayakan perangkat, uji kepraktisan pembelajaran, dan uji efektivitas melalui desain eksperimen atau penelitian tindakan kelas. Data empiris diperlukan untuk mengetahui perubahan kemampuan peserta didik pada aspek isi, struktur, bahasa, dan kreativitas setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan bahan ajar yang lebih lengkap, misalnya modul guru, lembar kerja peserta didik, kumpulan cerita rakyat pilihan, rubrik penilaian, dan media visual pendukung. Pengembangan tersebut perlu melibatkan guru, ahli bahasa, ahli pembelajaran sekolah dasar, dan tokoh budaya setempat agar materi yang digunakan tetap akurat dan sensitif terhadap konteks lokal. Selain itu, penelitian dapat membandingkan penggunaan cerita rakyat Papua Selatan dengan media visual, komik, atau pengalaman pribadi untuk mengetahui media mana yang paling efektif bagi berbagai karakteristik peserta didik.

Arah penelitian lain yang penting adalah mengkaji dampak pembelajaran terhadap identitas budaya dan sikap apresiatif peserta didik. Selama ini pembelajaran menulis lebih sering diukur dari produk bahasa, padahal penggunaan cerita rakyat juga dapat memengaruhi rasa bangga terhadap budaya lokal. Instrumen penilaian dapat diperluas dengan angket minat, wawancara, dan refleksi peserta didik. Dengan demikian, manfaat pembelajaran dapat dilihat secara lebih utuh, baik dari aspek literasi maupun aspek karakter dan budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keterampilan menulis narasi peserta didik sekolah dasar perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan memberi ruang pada proses kreatif. Permasalahan yang sering muncul, seperti keterbatasan kosakata, kesulitan mengorganisasi ide, alur cerita yang belum runtut, serta rendahnya motivasi menulis, menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional belum cukup membantu peserta didik membangun keterampilan naratif secara utuh. Menulis narasi membutuhkan pengalaman membaca, berdiskusi, merancang, menulis, merevisi, dan mempresentasikan karya. Model PjBL memberikan kerangka pembelajaran yang sesuai karena menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam menghasilkan produk bermakna. Tahapan PjBL dapat mengarahkan peserta didik dari pertanyaan pemantik sampai refleksi pengalaman, sehingga proses menulis menjadi lebih terstruktur. Ketika PjBL dipadukan dengan cerita rakyat Papua Selatan, peserta didik memperoleh sumber ide yang dekat dengan budaya mereka, kaya unsur narasi, dan memuat nilai-nilai edukatif. Integrasi ini berpotensi meningkatkan keterampilan menulis sekaligus memperkuat apresiasi terhadap kearifan lokal.

Saran

Guru disarankan menggunakan cerita rakyat Papua Selatan sebagai media kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi dengan tetap memperhatikan prinsip proses menulis. Guru perlu menyediakan peta cerita, rubrik penilaian sederhana, aktivitas kolaboratif, dan umpan balik yang spesifik. Pengembang perangkat pembelajaran dapat menyusun modul PjBL berbasis cerita rakyat yang memuat langkah kegiatan, bahan bacaan, lembar kerja, dan instrumen penilaian. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan uji empiris untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas model ini pada berbagai kelas dan konteks sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Cenderawasih, guru, peserta didik, dan semua pihak yang mendukung penyusunan gagasan pembelajaran berbasis kearifan lokal Papua Selatan. Apresiasi juga diberikan kepada para penulis dan lembaga yang menyediakan sumber literatur tentang PjBL, keterampilan menulis narasi, dan cerita rakyat Papua sebagai dasar pengembangan artikel ini.

PERNYATAAN PENULIS

- Kontribusi Penulis : Semua penulis terlibat dalam penyusunan dimulai dari konseptualisasi, metodologi, pengumpulan data, analisis, penulisan, review, dan editing.
- Pendanaan : Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Konflik Kepentingan : Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.
Ketersediaan Data : Data tersedia berdasarkan permintaan jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, M. N. (2016). Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan media audiovisual dan metode quantum learning. *Refleksi Edukatika*, 6(2), 158-171. <https://doi.org/10.24176/re.v6i2.607>
- Akbar, M., Nizaar, M., Fujiaturrahman, S., Haifaturrahmah, H., & Sari, N. (2022). Keefektifan media audio visual berbasis etnosains terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. *Seminar Nasional Paedagogia*, 2, 17-23.
- Anderson, M., & Anderson, K. (1997). *Text types in English 2*. Macmillan Education Australia.
- Annisah, Samsudin, & Waliyudin. (2020). Peningkatan kreatifitas dan minat belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan cerita rakyat Bima. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2), 66-71. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i2.1384>
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Candin, A. D., & Kristiantari, M. G. R. (2023). Model project based learning berbasis outdoor study meningkatkan keterampilan menulis cerpen berbahasa Indonesia pada kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 408-415. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i3.63157>
- Dalman. (2019). *Keterampilan menulis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Haryanti, A. S. (2018). Penggunaan media gambar dan media radio pada pembelajaran menulis deskripsi siswa kelas X SMA Tunas Harapan Balaraja-Tangerang. *Jurnal Kredo*, 2(1), 14-25. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2108>
- Hikmah, S. (2022). Analisis kesulitan menulis ringkasan bacaan pada tema 8 subtema 2 siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 36-43. <https://doi.org/10.24176/jino.v5i1.7689>
- Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2017). Pengaruh berpikir kritis terhadap keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 105-116.
- Ira Afriyanti, Somadayo, S., & Hadi, D. (2020). Pemanfaatan media cerita rakyat sebagai upaya membangun kreativitas anak. *JP*, 7(2).
- Keraf, G. (2004). *Argumentasi dan narasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khafifah, U., Wardana, A. E., & Triana, P. M. (2024). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap keterampilan menulis karangan narasi. *Borobudur Educational Review*, 4(2), 23-33. <https://doi.org/10.31603/bedr.11777>
- Lestari, P. S., & Yuwono, A. A. (2022). *Project based learning*. [Naskah akademik].
- Minha, Y. (2017). Penggunaan teknik story mapping dalam memahami teks naratif pada siswa kelas X KC di SMKN 3 Kota Bengkulu. *TRIADIK*, 16(2). <https://doi.org/10.33369/triadik.v16i2.8831>
- Roysa, M. (2015). Kemampuan menulis cerpen dengan perlakuan model pengajaran tidak langsung dan model kooperatif integratif pada siswa SMA dilihat dari tingkat kemandirian siswa. *Refleksi Edukatika*, 4(2), 1-13. <https://doi.org/10.24176/re.v4i2.418>
- Rulviana, V. (2020). Pemanfaatan media komik untuk meningkatkan hasil belajar menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Jabung 2. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 223-229. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4574>
- Siddik, M. (2016). *Dasar-dasar menulis dengan penerapannya*. Tunggal Mandiri Publisher.

- Sulistiyani, S. (2020). Upaya meningkatkan keterampilan menulis huruf Jawa melalui diskusi kelompok berbantu kartu huruf pada peserta didik kelas VI SD 1 Prambatan Kidul Kudus. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 239-250. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4695>
- Tarigan, H. G. (2021). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.
- Triaji, C. L., Yayuk, E., & Fithriyanasari, E. (2019). Contextual teaching and learning untuk peningkatan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV sekolah dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 134-140. <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3178>
- Wardopo, K. (2019). Dongeng sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD/MI. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(2), 222-230.
- Wibowo, S. A., & Rosya, M. (2018). Efektivitas penggunaan model think talk write berbantuan media komik strip dalam peningkatan keterampilan menulis dialog sederhana siswa kelas V SD 1 Tritis. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 148-161. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2215>
- Widiastuti, T., Mejobo, G. K., & Kudus, K. (2023). Efektivitas penggunaan media scrapbook pada keterampilan menulis narasi siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Pendas*, 6(1), 1.
- Widodo, S. (2018). Kumpulan cerita rakyat Papua. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Bahasa Papua.
- Yarmi, G. (2017). Pembelajaran menulis di sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1).
- Yusuf, Y., Ibrahim, R., & Iskandar, D. (2017). Keterampilan menulis: Pengantar pencapaian kemampuan epistemik. Syiah Kuala University Press.